

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu jenis tanaman dari famili Arecaceae yang menghasilkan minyak nabati. Komoditi kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sangat diminati untuk dikelola dan ditanam dalam skala kecil untuk masyarakat maupun skala besar untuk perusahaan-perusahaan perkebunan (Rosa dan Sofyan, 2017). Kebutuhan produksi kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan Minyak kelapa sawit (CPO - *Crude Palm Oil*) dunia, seperti yang terjadi beberapa tahun terakhir ini. Beberapa tahun kedepan diperkirakan investasi terbesar subsektor perkebunan masih didominasi oleh kelapa sawit dalam tiga aspek yaitu luas total lahan, total produksi CPO maupun tingkat produktivitas buahnya. (Fauzi *et al.*, 2008)

Provinsi Sumatera Barat termasuk salah satu provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat pada tahun 2018 yaitu 379.600 ha dengan produksi 1.248.300 ton. Pada tahun 2019 luas areal perkebunan kelapa sawit 379.700 ha dengan produksi 1.253.400 ton dan pada tahun 2020 luas areal perkebunan kelapa sawit 393.300 ha dengan produksi 1.312.300 ton. Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu penghasil kelapa sawit terbesar di Sumatera Barat dengan luas areal perkebunan 32.595,00 ha dengan produksi 104.987,00 ton pada tahun 2020 (BPS Sumbar, 2021).

Perkebunan rakyat merupakan perkebunan dengan lahan berstatus milik petani. Dengan demikian dalam suatu hamparan yang cukup luas perkebunan rakyat ini memiliki pemilik yang banyak, dengan lokasi tanamannya berpencar, kebijakan pengelolaannya, cara pemeliharannya dan pengelolaan hasilnya pun berbeda-beda. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kondisi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, hasil produksi serta tingkat serangan hama dan penyakit di lapangan sehingga sulit sekali mencapai efisiensi tinggi dalam upaya penyediaan sarana produksi, pemeliharaan, pengumpulan hasil, pengolahan hasil, maupun pemasarannya (Mangoensoekarjo dan Haryono, 2008).

Potensi dalam pengembangan perkebunan industri kelapa sawit terus dilakukan, salah satu kendala fluktuatifnya produksi adalah akibat adanya serangan hama dan penyakit. Penyakit pada tanaman kelapa sawit umumnya berasal dari kelompok jamur, terdapat beberapa penyakit yang berasal dari kelompok bakteri atau virus namun jarang dijumpai serta kelompok ini tidak menimbulkan kerusakan yang berarti (Defitri, 2015).

Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh jamur yang ditemukan pada tanaman kelapa sawit di perkebunan yaitu penyakit busuk pangkal batang *Ganoderma*, penyakit busuk tandan *Marasmius*, penyakit antraknosa, penyakit bercak daun, penyakit busuk pupus dan penyakit busuk akar (Susanto *et al.*, 2010). Hasil penelitian Elfina *et al.*, (2012) penyakit-penyakit yang ditemukan pada tanaman kelapa sawit TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yaitu penyakit bercak daun yang disebabkan oleh jamur *Culvularia* sp, *Cercospora* sp, *Botryodiplodia* sp dan *Rhizoctonia* sp. Sedangkan hasil penelitian Venita (2010) pada tanaman kelapa sawit TM (Tanaman Menghasilkan) di Pekanbaru jenis penyakit yang ditemukan meliputi penyakit bercak daun oleh *Culvularia* sp dan *Cochliobolus* sp dan penyakit busuk pelepah yang disebabkan oleh *Fomes noxius* serta penyakit embun jelaga oleh *Capnodium* sp.

Kabupaten Dharmasraya khususnya pada Kecamatan Tiumang memiliki penduduk dengan mayoritas bekerja sebagai petani tanaman kelapa sawit. Dengan luas areal lahan perkebunan kelapa sawit yaitu 1986,00 ha dengan total produksi 3.797,00 ton pada tahun 2020 (BPS Dharmasraya, 2021). Fauzi (2019) melaporkan ditemukannya 4 jenis penyakit yang disebabkan oleh jamur pada tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat di Dharmasraya tepatnya di kecamatan Pulau Punjung, kecamatan Koto Besar dan kecamatan Timpeh dengan jenis penyakit diantaranya penyakit karat daun yang disebabkan oleh *Cephaleuros virescens*, penyakit busuk tandan yang disebabkan oleh *Marasmius palmivorus*, penyakit bercak daun yang disebabkan oleh *Culvularia* sp, dan penyakit tajuk (*Crown disease*) yang disebabkan oleh *Fusarium* spp. Untuk informasi penyakit yang disebabkan oleh jamur pada tanaman kelapa sawit di kecamatan Tiumang belum pernah dilaporkan.

Inventarisasi penyakit oleh jamur filosfer tanaman kelapa sawit sangat penting dalam menunjang pelaksanaan budidaya tanaman perkebunan kelapa sawit, terutama sebagai informasi keadaan OPT di lapangan. Informasi ini dapat dijadikan sebagai pedoman kebijakan yang tepat waktu, tempat dan sasaran. Perlunya informasi dan data yang jelas mengenai jenis penyakit khususnya pada perkebunan rakyat kabupaten Dharmasraya, sehingga informasi ini dapat sebagai acuan tindakan pencegahan yang tepat sasaran serta alternatif mencegah timbulnya kerugian yang semakin besar akibat serangan OPT pada tanaman kelapa sawit. Penelitian mengenai inventarisasi penyakit pada filosfer tanaman kelapa sawit milik Perkebunan Rakyat Kabupaten Dharmasraya masih sangat terbatas. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian dengan judul **“Inventarisasi Penyakit yang Disebabkan Oleh Jamur Filosfer Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di Perkebunan Rakyat Kabupaten Dharmasraya”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis penyakit yang disebabkan oleh jamur yang menyerang filosfer tanaman kelapa sawit pada lahan kelapa sawit Perkebunan Rakyat di Kabupaten Dharmasraya.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyakit yang disebabkan oleh jamur yang menyerang filosfer tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada Perkebunan Rakyat Kabupaten Dharmasraya serta menjadi informasi dasar dalam merakit teknik pengendalian yang tepat.